

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, proses tabulasi data melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, yaitu situs web perusahaan dan situs web Bursa Efek Indonesia, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Metode Purposive Sampling digunakan untuk menentukan jumlah perusahaan sebanyak 35 perusahaan dikali dengan 4 periode amatan, sehingga menghasilkan 140 data observasi.

Penelitian ini memfokuskan pada sektor perusahaan yang memiliki nilai ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Dari total perusahaan dalam sektor tersebut, hanya 35 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut meliputi perusahaan yang memiliki nilai ESG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang menyediakan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode tahun 202-2023. Hasil akhir dari pengumpulan data ini adalah 140 data observasi. Berikut adalah gambaran proses pengambilan sampel dalam penelitian ini

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di BEI yang memiliki nilai ESG	79
2	Dikurangi: Perusahaan yang perusahaan yang memiliki nilai ESG rendah	(43)
3	Dikurangi: Perusahaan yang memiliki nilai ESG yang tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2020-2023	(1)
Jumlah perusahaan yang digunakan (sampel)		35

Tahun amatan	4
Jumlah data observasi	140

Sumber: Data Yang Diolah Peneliti, 2024

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menghasilkan beberapa komponen nilai, yaitu nilai rata-rata, nilai tengah, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Hasil dari komponen-komponen tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Tabel Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intellectual Capital	140	-2177.69	734.75	10.0499	477.75641
Kinerja Keuangan	140	-.14	1.03	.1045	.18112
Kepemilikan Institusional	140	.07	72.01	2.6071	10.96330
ESG	140	11.31	33.36	22.6127	4.89525
Nilai Perusahaan	140	-636.66	4990.43	549.0601	971.45186
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Tabel di atas mengidentifikasi bahwa variabel *Intellectual Capital* sebagai variabel independen (X1) memiliki rata-rata sebesar 10.0499, dengan nilai tertinggi 734.75, nilai terendah -2177.69, dan standar deviasi 477.75641. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa di antara perusahaan yang memiliki nilai ESG dan terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023, pencapaian nilai maksimum *intellectual capital* dipegang oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2021. Tingkat *intellectual* yang sangat tinggi ini berpotensi memberikan efek positif seperti peningkatan daya saing, efisiensi operasional, dan inovasi yang lebih kuat. Sebaliknya, nilai minimum *intellectual capital* dicapai oleh Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2020, yang menunjukkan tingkat *intellectual* yang rendah dan

berpotensi memberikan efek *negatif* seperti rendahnya efisiensi, kurangnya inovasi, dan menurunnya daya saing. Pencapaian *intellectual capital* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mudah memperoleh laba dari pengelolaan aset tak berwujud, yang tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai *intellectual capital* rendah menunjukkan kurangnya kesadaran dalam meningkatkan nilai ekonomi dari pengelolaan aset tidak berwujud, yang akan berdampak pada rendahnya perolehan keuntungan dan nilai perusahaan.

Kinerja Keuangan sebagai variabel independen (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1045, dengan nilai tertinggi mencapai 1.03, nilai terendah sebesar -0,14, dan standar deviasi sebesar 0.18112. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa di antara perusahaan yang memiliki nilai ESG dan terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023, pencapaian nilai maksimum kinerja keuangan dipegang oleh Ciputra Development Tbk pada tahun 2021. Pencapaian nilai maksimum ini menandakan bahwa Ciputra Development Tbk. memiliki efisiensi dan profitabilitas yang tinggi, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik lebih banyak investor. Sebaliknya, nilai minimum kinerja keuangan dicapai oleh Adi Sarana Tbk pada tahun 2022 yang menunjukkan performa keuangan yang kurang optimal. Hal ini bisa berdampak negatif pada nilai perusahaan dan kepercayaan investor, mengindikasikan bahwa Jasa Marga (Persero) Tbk. menghadapi tantangan dalam mengelola efisiensi dan profitabilitas selama periode tersebut.

Kepemilikan Konstitusional sebagai variabel independen (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 2.607, dengan nilai tertinggi mencapai 72.01, nilai terendah sebesar 0.07, dan standar deviasi sebesar 10.96308. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa di antara perusahaan yang memiliki nilai ESG dan terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023, pencapaian nilai maksimum kepemilikan konstitusional dicapai oleh Barito Pacific Tbk pada tahun 2023. Pencapaian nilai maksimum ini menunjukkan bahwa Barito Pacific Tbk. memiliki tingkat kepemilikan konstitusional yang sangat tinggi, yang dapat memberikan stabilitas dan kekuatan dalam

pengambilan keputusan strategis perusahaan. Sebaliknya, nilai minimum kepemilikan konstitusional dipegang oleh XL Axiata Tbk. pada tahun 2020-2023, yang menandakan bahwa perusahaan ini memiliki tingkat kepemilikan konstitusional yang rendah serta dapat berdampak negative pada stabilitas perusahaan dan kemampuan untuk menarik investasi.

Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 549.0723, dengan nilai tertinggi mencapai 4967.00, nilai terendah sebesar 0.08, dan standar deviasi sebesar 980.64853. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa di antara perusahaan yang memiliki nilai ESG dan terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023, Bank Central Asia Tbk mencapai nilai perusahaan tertinggi pada tahun 2022. Sementara itu, Erajaya Swasembada Tbk memegang nilai perusahaan terendah pada tahun 2023. Tingginya nilai perusahaan menandakan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan keuntungan sehingga mampu memberikan keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham. Sebaliknya, rendahnya nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil dalam memberikan keuntungan yang memadai bagi pemegang saham.

Environmental Social and Governance sebagai variabel moderasi (Z) memiliki nilai rata-rata sebesar 22.6127, dengan nilai tertinggi mencapai 33.36, nilai terendah sebesar 11.31, dan standar deviasi sebesar 4.89525. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa di antara perusahaan yang memiliki nilai ESG dan terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023, pencapaian nilai maksimum ESG di capai oleh H.M Sampoerna Tbk pada tahun 2023. Sedangkan, nilai minimum didapat oleh Erajaya Swasembada Tbk pada tahun 2022. Nilai maksimum ESG yang tinggi yang dimiliki oleh H.M Sampoerna Tbk mengindikasikan bahwa perusahaan dapat berkontribusi baik dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Hal ini dapat memberikan beberapa manfaat, seperti peningkatan citra perusahaan, peningkatan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, dan potensi untuk mengurangi risiko operasional dan hukum. Selain itu, perusahaan dengan nilai ESG tinggi cenderung lebih mampu menarik investor yang peduli terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

nilai minimum ESG yang dimiliki oleh Erajaya Swasembada Tbk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tantangan dalam mencapai standar yang diperlukan dalam praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Dampaknya bisa termasuk kurangnya kepercayaan dari para pemangku kepentingan, potensi konflik dengan regulasi, dan kesulitan dalam menjaga reputasi perusahaan. Perusahaan dengan nilai ESG rendah juga mungkin menghadapi risiko penurunan kinerja jangka panjang dan kesempatan yang terbatas dalam menarik modal dari investor yang mempertimbangkan faktor ESG dalam pengambilan keputusan mereka.

4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2021) Uji Normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel residual dalam suatu model regresi memiliki distribusi normal. Distribusi normal pada variabel residual dianggap sebagai indikator bahwa model regresi tersebut dapat dianggap baik atau sesuai dengan asumsi-asumsi dasar analisis regresi. Pengujian normalitas menggunakan uji One Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis uji normalitas One Kolmogorov-Smirnov dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Data residual berdistribusi secara normal.
- H_a : Data residual berdistribusi secara tidak normal.

Keputusan atas uji normalitas bergantung pada nilai Significance (Sig.) sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel residual tidak berdistribusi secara normal.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, yang menunjukkan

Hasil uji normalitas menjadi penting karena akan mempengaruhi interpretasi dan kepercayaan terhadap model regresi yang dibangun. Jika variabel residual tidak berdistribusi normal, hal ini dapat mengindikasikan bahwa model regresi mungkin tidak sesuai dengan data yang diamati atau bahwa terdapat faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 3 Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.29672748
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.078
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi sebesar 0.090. dapat disimpulkan bahwa H0 tidak ditolak. data residual yang diuji tersebut menunjukkan bahwa distribusinya tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa data residual berdistribusi secara normal. Pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak, sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 tidak ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi sebesar 0.090 > 0.05.

4.2.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan untuk Menurut Ghozali (2021) Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak ada

korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai tolerance $\leq 0,10$ dan nilai variance inflation factor (VIF) lebih ≥ 10 , maka terdapat indikasi adanya multikolinearitas antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika variabel-variabel independen saling berkorelasi kuat.
- jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang signifikan antar variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi secara kuat.

Tabel 4. 4 Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Intellectual Capital	.890	1.123
	Kinerja Keuangan	.991	1.009
	Kepemilikan institusional	.992	1.008
	ESG	.887	1.127

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Analisis multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan dua indikator utama: Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan data yang sudah diolah, variable independent *intellectual capital*, kinerja keuangan, kepemilikan konstitusional dan variabel moderasi *enveromental, social and governance* dengan varibel dependen nilai perusahaan berikut hasilnya

- Variable *intellectual capital* memiliki *Tolerance* sebesar 0.890 dan VIF sebesar 1.123
- Variable kinerja keuangan memiliki *Tolerance* sebesar 0.991 dan VIF sebesar 1.009

- Variable Kepemilikan Institusional memiliki *Tolerance* sebesar 0.992 dan VIF sebesar 1.008
- Variable ESG memiliki *Tolerance* sebesar 0.887 dan VIF sebesar 1.127. Semua nilai *Tolerance* berada di atas 0,100 dan seluruh nilai VIF di bawah 10,00.

Dengan demikian, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dan moderasi dalam model ini. Setiap variabel independent dan moderasi dapat dianggap sebagai faktor yang berdiri sendiri tanpa adanya hubungan linier yang kuat satu sama lain, sehingga memungkinkan interpretasi hasil regresi yang lebih jelas dan akurat.

4.2.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam varians terkait dengan penelitian lainnya Basuki (2021). Evaluasi hasil uji heteroskedastisitas didasarkan pada nilai signifikansi, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis diterima, menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis ditolak, mengindikasikan bahwa data yang digunakan mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 5 Tabel Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.511	.452		3.345	.001
	Intellectual Capital	.000	.000	-.136	-1.545	.125
	Kinerja Keuangan	-.977	.494	-.165	-1.978	.050
	Kepemilikan Intitusional	-.016	.008	-.162	-1.947	.054
	ESG	.002	.019	.007	.084	.933

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Berdasarkan table diatas, nilai signifikasi (Sig.) untuk variabel *intellectual capital* mendapat nilai Sig. 0.125, variabel kinerja keuangan mendapat nilai Sig. 0.050, variabel kepemilikan konstitusional mendapat nilai Sig. 0.054, variabel ESG mendapat nilai Sig. 0.268. Dari semua variabel yang diuji mendapat nilai Sig. lebih dari 0,05 hal ini dapat mengidentifikasi bahwa tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap memiliki kesalahan varians yang tetap, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

4.2.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2019) Uji Autokorelasi terjadi ketika nilai residual pada satu periode terkait dengan nilai residual pada periode sebelumnya. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki korelasi dengan variabel penelitian yang digunakan sebelumnya. Model regresi dianggap baik jika bebas dari korelasi. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini:

- Tidak terdapat masalah autokorelasi jika $dU < DW < 4 - dU$.
- Terdapat masalah autokorelasi jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$.
- Tidak ada kesimpulan pasti jika $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dL$.

Tabel 4. 6 Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	134.47378	2.019

a. Predictors: (Constant), ESG, Kinerja Keuangan, Kepemilikan Intitusional, Intellectual Capital

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Merujuk pada data di atas maka didapat nilai *Durbin-Watson* 1.845. langkah selanjutnya untuk menentukan hasil diperlukan perhitungan dengan rumus $dL < DW < 4-dU$. Nilai dL dan dU didapat dari tabel *Durbin-Watson* dengan melihat dari jumlah data yang dimiliki.

Nilai dL sebesar 1.6656 dan nilai dU sebesar 1.7830. dU dikurangi 4 maka mendapatkan hasil 2.217. dari perhitungan yang sudah dilakukan maka nilai $dL < DW < 4-dU$ sebagai berikut $1.6656 < 2.019 < 2.217$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak menunjukkan adanya autokorelasi dan telah berhasil melewati semua uji asumsi klasik.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu model regresi dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R -kuadrat) berkurang dari nol menjadi satu. Dibuktikan dengan nilai R^2 yang rendah maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen cukup rendah. (Ghozali, 2021)

Tabel 4. 7 Tabel Uji Koefisiensi Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.998	42.17903

a. Predictors: (Constant), ESG, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Intellectual Capital

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Pada table diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen intellectual capital, kinerja keuangan, kepemilikna konstitusional dan variabel moderasi intellectual capitaL pada esg, kinerja keuanganpada esg, kepemilikna konstitusional pada esg ketika diuji bersamaan dapat

memperngaruhi variabel depeden nilai perusahaan sebesar 998% yang dilihat pada nilai R Square yang bernilai 0.998

4.3.2 Uji Statistik T

Uji Parsial T-test digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel-variabel secara parsial signifikan secara statistik dalam konteks model regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan sejauh mana variabel independen secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi.. Prosedur ini membantu menentukan apakah terdapat pengaruh signifikan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima atau Ha ditolak. Ini menyiratkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak atau Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8 Uji Statistik T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	539.495	18.145		29.732	.000
	Intellectual Capital	-2.025	.008	-.996	-255.133	.000
	Kinerja Keuangan	-61.150	19.842	-.011	-3.082	.002
	Kepemilikan Institusional	-1.688	.328	-.019	-5.151	.000
	ESG	1.800	.776	.009	2.320	.022

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Merujuk pada table hasil pengujian diatas, maka dapat diinterpretasikan pada angka Sig. yang didapat. sebagai bahan acuan, sebagai berikut:

1. Nilai Sig. variabel *intelleual capital* (X1) mendapat hasil nilai Sig 0.000 < 0.05. Maka, dapat dihasilkan bahwa variabel *intellectual capital* (X1) memiliki pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (Y)
2. Nilai Sig. variabel kinerja keuangan (X2) mendapat hasil nilai Sig 0.002 < 0.05. Maka, dapat dihasilkan bahwa variabel kinerja keuangan (X2) memiliki pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (Y)
3. Nilai Sig. variabel kepemilikan konstiusional (X3) mendapat hasil nilai Sig 0.000 < 0.05. Maka, dapat dihasilkan bahwa variabel kepemilikan konstiusional (X3) memiliki pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (Y)

4.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Prosedur ini membantu menentukan signifikansi pengaruh gabungan dari semua variabel independen pada variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2021).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima atau Ha ditolak. Ini berarti menyatakan bahwa secara bersama-sama, variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak atau Ha diterima. Ini menyiratkan bahwa secara bersama-sama, variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130936727.340	4	32734181835	18399.598	.000 ^b
	Residual	240174.510	135	1779.070		
	Total	131176901.850	139			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), ESG, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Intellectual Capital

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Berdasarkan hasil pengujian ini, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000, lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 16.646 juga lebih besar dari nilai F tabel yang sebesar 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil ini secara kuat mendukung hipotesis bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi yang digunakan.

4.3.4 Hasil Uji Interaksi

Di dalam uji interaksi terdapat 3 variabel yang digunakan antara lain variabel dependen, independen dan moderasi. Variabel moderasi merupakan variabel yang bertujuan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut (Riswan et al., 2019). Dalam pengujian ini, keputusan akan diambil berdasarkan kriteria berikut :

1. Variabel dianggap berperan sebagai moderator jika nilai probabilitas moderasi kurang dari 0,05.
2. Variabel dianggap tidak berperan sebagai moderator jika nilai probabilitas moderasi lebih dari 0,05

Tabel 4. 10 Uji Interaksi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13925.128	499.416		27.883	.000
	Intellectual Capital	-17.648	6.595	-.327	-2.676	.008
	Kinerja Keuangan	-33690.442	10594.603	-.237	-3.180	.002
	Kepemilikan Intitusalional	-376.658	232.150	-.160	-1.622	.107
	Intellectual Capital Pada ESG	-1.384	.259	-.649	-5.335	.000
	Kinerja Keuangan Pada ESG	1398.607	464.319	.225	3.012	.003
	Kepemilikan Intitusalional Pada ESG	14.097	9.707	.143	1.452	.149

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa :

- a. Nilai signifikansi variabel interaksi antara Independensi *Intellectual Capital* dengan ESG adalah sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya adalah ESG (Z) dapat memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* (X1) terhadap Nilai Perusahaan (Y).
- b. Nilai signifikansi variabel interaksi antara Tanggung Jawab Auditor dengan Dukungan Manajemen adalah sebesar $0,001 < 0,03$, yang artinya adalah Dukungan Manajemen (Z) dapat memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Auditor (X2) terhadap Nilai Perusahaan (Y).
- c. Nilai signifikansi variabel interaksi antara Pengalaman Auditor dengan Dukungan Manajemen adalah sebesar $0,149 > 0,05$, yang artinya adalah Dukungan Manajemen (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh Pengalaman Auditor (X3) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (H1)

Berdasarkan dengan perolehan yang didapat pada uji signifikansi parsial (uji t), dapat diputuskan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada variabel independent kinerja keuangan mendapatkan nilai 0.000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diartikan hipotesis diterima. Kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, hal demikian memberikan gambaran bahwa kinerja perusahaan mampu dalam mengelola profitabilitas, likuiditas serta arus kas yang dimiliki perusahaan dengan baik. perusahaan dapat mengelola sumber daya yang efektif untuk menghasilkan pendapatan mengindikasikan operasi yang efisien dan margin keuntungan yang lebih besar. Hasil pada penelitian ini searah bersama penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Nosilia, *et al.*, 2020), (Taufik *et al.*, 2021), (Slamet *et al.*, 2019), (Linda & Nyoman, 2019), dan (Ni Wayan *et al.*, 2023)

Penelitian ini menghasilkan keberpengaruhannya karena *Return On Asset* adalah indikator kinerja keuangan yang penting yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Rutin *et al.*, 2019) dan (Slamet *et al.*, 2019). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menandakan tantangan dalam manajemen aset atau operasional yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Sebagai alat analisis, ROA membantu investor dan manajemen dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan membuat keputusan strategis yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang kuat, seperti yang diukur melalui parameter laba yang konsisten (ROA), memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Nosilia *et al.*, 2020). Teori legitimasi menjelaskan bahwa ketika sebuah perusahaan mampu menunjukkan konsistensi dalam mencapai laba yang baik dan efisiensi dalam mengelola modalnya, hal ini dapat meningkatkan

reputasi dan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan masyarakat umum. Dengan demikian, kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan, tetapi juga dapat memperkuat posisi kompetitif dan nilai perusahaan di pasar

4.4.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (H2)

Berdasarkan dengan perolehan yang didapat pada uji signifikansi parsial (uji t), dapat diputuskan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada variabel independent kepemilikan konstitusional mendapatkan nilai 0.002 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis diterima. Kepemilikan konstitusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, hal demikian memberikan gambaran bahwa keberadaan kepemilikan konstitusional dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada pasar terkait dengan prospek dan nilai jangka panjang perusahaan. Hasil pada penelitian ini searah bersama penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Linda & Nyoman, 2019), (Cristofel & kurniawati, 2021), dan (Neni & Syahril, 2019)

Penelitian ini menghasilkan keberpengaruhan karena kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Neni & Syahril, 2019). berbeda dengan pendapat (Taufik *et al.*, 2021) Kehadiran pemegang saham institusi yang diduga memiliki kapabilitas monitoring yang lebih unggul belum tentu mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam tata kelola.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepemilikan konstitusional yang substansial memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dalam corporate governance, di mana kehadiran pemegang saham institusional yang kuat cenderung memberikan stabilitas, pengawasan yang lebih efektif terhadap manajerial, dan dukungan jangka panjang terhadap strategi perusahaan. Dengan demikian, tingkat kepemilikan konstitusional yang tinggi tidak hanya meningkatkan transparansi dalam tata kelola perusahaan, tetapi juga

memperkuat posisi perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan investor dan pasar secara keseluruhan.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (H3)

Berdasarkan dengan perolehan yang didapat pada uji signifikansi parsial (uji t), dapat diputuskan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada variabel independent kepemilikan konstitusional mendapatkan nilai 0.000 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis diterima. Kepemilikan konstitusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, hal demikian memberikan gambaran bahwa keberadaan kepemilikan konstitusional dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada pasar terkait dengan prospek dan nilai jangka panjang perusahaan. Hasil pada penelitian ini searah bersama penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Linda & Nyoman, 2019), (Cristofel & kurniawati, 2021), dan (Neni & Syahril, 2019)

Penelitian ini menghasilkan keberpengaruhan karena kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Neni & Syahril, 2019). berbeda dengan pendapat (Taufik *et al.*, 2021) Kehadiran pemegang saham institusi yang diduga memiliki kapabilitas monitoring yang lebih unggul belum tentu mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam tata kelola. Investor dan pemangku kepentingan lainnya cenderung lebih percaya terhadap perusahaan yang dikelola dengan baik dan transparan. Ini pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, mengurangi risiko investasi, dan memberikan keuntungan kompetitif dalam pasar yang semakin kompleks dan berubah-ubah.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepemilikan konstitusional yang substansial memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dalam corporate governance, di mana kehadiran pemegang saham institusional yang kuat cenderung memberikan stabilitas, pengawasan yang lebih efektif terhadap manajerial, dan dukungan jangka panjang terhadap strategi perusahaan. Dengan demikian, tingkat kepemilikan konstitusional yang tinggi tidak

hanya meningkatkan transparansi dalam tata kelola perusahaan, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan investor dan pasar secara keseluruhan.

4.4.4 *Environmental, Social and Governance* Memoderasi *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (H4)

Berdasarkan dengan perolehan nilai yang didapat pada uji signifikansi parsial (uji t), dengan hasil uji interaksi pada variabel *Environmental Social and Governance* sebagai variabel moderasi, pengujian tersebut mendapatkan nilai 0.000 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis diterima. Hasil pada penelitian ini searah bersama penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Andina *et al.*, 2024), (Widya *et al.*, 2024) dan (Etikah & Muhamad, 2022).

Environmental, Social, and Governance (ESG) memainkan peran sebagai moderator dalam hubungan antara Intellectual Capital dan nilai perusahaan. Konsep ESG merujuk pada faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dianggap penting dalam evaluasi kinerja dan dampak jangka panjang suatu perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Ketika dipandang sebagai moderator, ESG dapat mempengaruhi bagaimana nilai dari modal intelektual yang dimiliki perusahaan memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh para peneliti telah menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual mereka dengan baik, sambil mempertimbangkan aspek-aspek ESG, cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan memiliki reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sadiq *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang kuat cenderung lebih mampu mengoptimalkan penggunaan modal intelektual mereka untuk menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan.

Environmental, Social, and Governance (ESG) memainkan peran sebagai moderator dalam hubungan antara Intellectual Capital dan nilai perusahaan. Konsep ESG merujuk pada faktor-faktor lingkungan, sosial,

dan tata kelola yang dianggap penting dalam evaluasi kinerja dan dampak jangka panjang suatu perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Ketika dipandang sebagai moderator, ESG dapat mempengaruhi bagaimana nilai dari modal intelektual yang dimiliki perusahaan memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh para peneliti telah menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual mereka dengan baik, sambil mempertimbangkan aspek-aspek ESG, cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan memiliki reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan.

Dalam konteks ini, ESG bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam membentuk strategi bisnis yang berkelanjutan dan menciptakan nilai tambah yang signifikan. Dengan memoderasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan, ESG memainkan peran penting dalam menyesuaikan perusahaan dengan tuntutan pasar yang semakin mengutamakan aspek-aspek non-keuangan dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian perusahaan.

4.4.5 *Environmental, Social and Governance* Memoderasi Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (H5)

Berdasarkan dengan perolehan nilai yang didapat pada uji signifikansi parsial (uji t), dengan hasil uji interaksi pada variabel *Environmental Social and Governance* sebagai variabel moderasi, pengujian tersebut mendapatkan nilai 0.003 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis diterima. Hasil pada penelitian ini searah bersama penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Angela *et al.*, 2023), (Gabriella, 2023) (Maulida & Dwi, 2020) dan (Tao Fu and Jiangjun, 2023).

Kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) yang dikelola secara optimal oleh sebuah perusahaan memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik. Studi yang dilakukan oleh (Sadiq *et al.*, 2020) di Malaysia menunjukkan bahwa

semakin tinggi indeks ESG sebuah perusahaan, semakin besar pula peningkatan nilai pasar yang dapat dicapai oleh perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi praktik-praktik ESG tidak hanya memenuhi tuntutan etika dan tanggung jawab sosial, tetapi juga dapat menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan di pasar yang semakin mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan dalam evaluasi investasi mereka.

ESG memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan sebagai moderator yang mempengaruhi bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan berkontribusi terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan-perusahaan yang berhasil mengintegrasikan pertimbangan ESG ke dalam strategi bisnis mereka cenderung menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik, risiko yang lebih rendah terkait dampak lingkungan dan sosial, serta praktik tata kelola yang lebih baik. Penelitian seperti yang dilakukan oleh (Sadiq *et al.*, 2020) di Malaysia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan indeks kinerja ESG yang tinggi cenderung mengalami peningkatan nilai pasar secara proporsional. Hal ini menegaskan pentingnya kriteria ESG tidak hanya dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan etika, tetapi juga dalam menciptakan nilai yang signifikan bagi perusahaan dengan menyesuaikan dengan preferensi investor dan persyaratan regulasi.

4.4.6 *Environmental, Social and Governance* Tidak Memoderasi Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (H6)

Pada penelitian ini, berdasarkan dengan hasil uji interaksi pada variabel *Environmental Social and Governance* sebagai variabel moderasi, pengujian tersebut menghasilkan nilai Kepemilikan Institusional mencapai 0.149 atau lebih besar dari 0.05, sehingga mengartikan bahwa hipotesis ESG tidak dapat memoderasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

ESG adalah sistem perusahaan yang dibentuk sebagai sistem pengelolaan perusahaan dalam menjalankan proses dan tujuan bisnis sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, dan

keadilan. Penerapan ESG dapat meningkatkan sumber daya perusahaan untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun ESG dapat menjadi pertimbangan penting, keputusan investasi tetap didorong oleh faktor-faktor finansial dan risiko yang mendasarinya.

4.4.7 Pengaruh *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional Secara Stimultan Terhadap Nilai Perusahaan (H7)

Berdasarkan dengan perolehan nilai yang didapat pada uji signifikansi Simultan (uji f), diketahui nilai Sig. *intellectual capital*, kinerja keuangan dan kepemilikan konstitusional memiliki nilai Sig. 0.000. Selain itu, nilai F hitung sebesar 16.646 juga lebih besar dari nilai F tabel yang sebesar 2.44. Sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis diterima dengan hasil variabel independent *intellectual capital*, kinerja keuangan dan kepemilikan konstitusional secara stimultan berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital*, kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan menegaskan bahwa ketiga faktor ini adalah indikator penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Evaluasi pencapaian dalam bidang *intellectual capital* mencakup pengelolaan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan inovasi. Kinerja keuangan yang kuat, yang mencakup profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas keuangan, sangat penting bagi kesehatan perusahaan secara keseluruhan. Kepemilikan institusional sering kali dikaitkan dengan pengawasan yang lebih ketat dan manajemen yang lebih profesional, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan persepsi investor.

Evaluasi pencapaian dalam ketiga bidang ini sangat berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi dan memperbaiki peluang pertumbuhan dan keberlanjutan di masa depan. Dengan memastikan bahwa *intellectual capital*, kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional dikelola dengan baik, perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar mereka, yang akan berguna bagi pelaku usaha dan investor dalam

membuat keputusan yang lebih tepat dan strategis. Hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya manajemen yang efektif terhadap ketiga aspek tersebut untuk mencapai dan mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi.

